

BAB II

PENGARUH KOMITMEN INSTITUSI, KEMANDIRIAN KEUANGAN, INTERNASIONALISASI, DAN STATUS AKREDITASI TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* PADA PERGURUAN TINGGI NEGERI DI INDONESIA

Afila Dwi Hanifah¹⁾, Henny Murtini²⁾, Dessy
Ekaviana³⁾

Accounting study program, Faculty of Economics and
Business, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

afila29102@students.unnes.ac.id¹⁾,

hennymurtini@mail.unnes.ac.id²⁾,

ekaviana@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak Pengungkapan *intellectual capital* merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela dan menjadi bagian dari *intangible assets*. Aset terbesar penyusun perguruan tinggi merupakan aset tak berwujud sehingga *intellectual capital* penting untuk diungkapkan. Penelitian ini membuktikan secara empiris pengaruh komitmen institusi, kemandirian keuangan, internasionalisasi, dan status akreditasi terhadap *intellectual capital disclosure* pada perguruan tinggi negeri di Indonesia. Dihadirkan pula variabel kontrol berupa kompleksitas, ukuran, dan status perguruan tinggi negeri. Populasi penelitian ini merupakan perguruan tinggi negeri se-Indonesia yang berada di bawah koordinasi Kemendikbudristek yang terdaftar pada *website* PDDikti. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 47. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan *software* STATA versi 17. Variabel kemandirian keuangan dan internasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Komitmen institusi dan status akreditasi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel kontrol yang berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* yaitu kompleksitas dan status perguruan tinggi negeri.

Kata kunci: *Intellectual Capital Disclosure, Komitmen Institusi, Kemandirian Keuangan, Internasionalisasi, Status Akreditasi.*

Pendahuluan

Perguruan tinggi diharapkan senantiasa menjaga hubungan baik dengan setiap pihak pemangku kepentingannya salah satunya dengan melakukan *intellectual capital disclosure*. Pembentukan nilai organisasi yang terus meningkat seiring adanya perubahan ekonomi berbasis industri ke ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) membuat *intellectual capital disclosure* (ICD) pada perguruan tinggi negeri di Indonesia semakin berkembang. Akibatnya, keberlangsungan hidup (*going concern*) organisasi bukan

hanya dilihat dari aset fisiknya, melainkan juga bergantung pada aspek non-aset seperti inovasi, sistem informasi, dan pengetahuan yang dimiliki (Ma'wa & Rahmawati, 2023). Para pemangku kepentingan memiliki hak untuk mengetahui hal yang telah terjadi di perguruan tinggi dari sudut pandang pengembangan pengetahuan. Akibat hal tersebut selain pelaporan informasi wajib, perguruan tinggi diharapkan dapat melaporkan informasi sukarelanya seperti *intellectual capital disclosure* (ICD).

Ho *et al.* (2012) menyatakan bahwa jumlah dan jenis informasi *intellectual capital* yang diungkapkan dapat diputuskan sendiri oleh pihak perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa permasalahan yang terjadi ialah sifat *intellectual capital disclosure* (ICD) yang masih sukarela (*voluntary*). Penelitian terdahulu melaporkan bahwa perguruan tinggi di Indonesia memiliki pengungkapan modal intelektual yang relatif rendah dan masih jauh dari 100 persen (Fathony & Ulum, 2018; Gobel *et al.*, 2020; Ma'wa & Rahmawati, 2023; Rahayu & Sudaryono, 2023; Rahayuningtyas & Triana, 2017; Susanti *et al.*, 2021). Bagi perguruan tinggi yang sebagian besar asetnya berbentuk aset tak berwujud, kurang adanya informasi yang diungkapkan mengenai modal intelektual dapat menyesatkan dan memengaruhi pengambilan kebijakan bagi *stakeholder* (Brusca *et al.*, 2019).

Intellectual capital disclosure merupakan penyampaian informasi terkait modal intelektual meliputi aset non-fisik dalam upaya penciptaan nilai yang meliputi kapasitas keterampilan, proses, kemitraan, jaringan kolaborasi, dan lain-lain (Secundo *et al.*, 2010). Praktik *intellectual capital disclosure* (ICD) pada perguruan tinggi menjadi hal bermanfaat bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) baik internal maupun eksternal untuk mengetahui dan menilai penciptaan nilai pada kinerja perguruan tinggi (Brusca *et al.*, 2019). Kesadaran mengenai isu *intellectual capital disclosure* menandakan bahwa manajer memenuhi aspek etika (moral) dalam teori *stakeholder*. Sedangkan, pemangku kepentingan memiliki hak



yang sama dalam memperoleh informasi terkait *intellectual capital* sehingga bermanfaat mengurangi asimetri informasi antara perguruan tinggi (manajemen) dan para *stakeholder* (Deegan & Unerman, 2011).

Instrumen mengenai *intellectual capital disclosure* (ICD) sudah banyak dikembangkan baik untuk sektor swasta dan sektor publik. Nicolo *et al.* (2021) mengklasifikasikan instrumen *intellectual capital disclosure* yang digunakan untuk universitas publik di Italia menjadi 29 item yang terbagi atas *human capital* (8 item), *structural capital* (10 item), dan *relational capital* (11 item). *Human capital* (modal manusia) terdiri dari kumpulan pengetahuan, pengalaman, kemampuan kognitif, keterampilan, dan kapabilitas yang dimiliki oleh semua sumber daya manusia seperti dosen, mahasiswa, dan peneliti. *Structural capital* (modal struktural) mewakili pengetahuan eksplisit dari institusi yang dimobilisasi melalui proses internal dan manajemen penelitian ilmiah serta teknis dalam rutinitas organisasi, prinsip-prinsip tata kelola, sistem informasi, basis data, inovasi, kekayaan intelektual, dan sumber daya teknologi lainnya. *Relational capital* (modal relasional) mencakup jumlah kerja sama, kemitraan, kolaborasi, dan jaringan yang dibangun antara perguruan tinggi dengan pemangku kepentingan eksternal seperti perusahaan, pemerintah, organisasi nirlaba, dan masyarakat. Hal tersebut juga menanamkan persepsi bahwa pemangku kepentingan eksternal dapat membentuk citra dan reputasi perguruan tinggi (Nicolo *et al.*, 2021). Di Indonesia sendiri Ulum (2019) telah mengembangkan instrumen *intellectual capital framework* yang berbasis pada IAPS 4.0 sehingga mampu memotret pelaporan *intellectual capital* di perguruan tinggi negeri. *Intellectual capital framework* terbagi menjadi tiga komponen yaitu *human capital* (HC) sebanyak 30 item, *structural capital* (SC) sebanyak 18 item, dan *relational capital* (RC) sebanyak 12 item.

Penelitian sebelumnya dari Aulia *et al.* (2019); Fathony & Ulum (2018); Gobel *et al.* 2020; Ma'wa & Rahmawati (2023); Rahayu & Sudaryono (2022) telah melakukan riset terkait pengungkapan

intellectual capital dengan objek perguruan tinggi baik swasta atau negeri di Indonesia. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penambahan variabel independen yang baru diteliti di Indonesia seperti komitmen institusi dan kemandirian keuangan sehingga menjadi lebih kompleks. Pemilihan variabel tersebut didasarkan dengan alasan bahwa berdasarkan teori *stakeholder*, pihak pemangku kepentingan memiliki hak yang sama dalam organisasi, sehingga variabel independen mewakili *stakeholder* perguruan tinggi. Ruang lingkup objek penelitian yang terdiri dari perguruan tinggi negeri badan hukum, badan layanan umum, dan satuan kerja kementerian juga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka implementasi *total quality management* dari teori *stakeholder* yang dikembangkan Venkatraman (2007) pada lingkup perguruan tinggi membagi pihak pemangku kepentingan menjadi dua yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal ialah pengelola perguruan tinggi dan pada penelitian ini diwakilkan oleh pimpinan perguruan tinggi dan dosen/staf kependidikan. Sedangkan *stakeholder* eksternal terbagi menjadi tiga yaitu *stakeholder* eksternal primer (mahasiswa), *stakeholder* eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, organisasi sponsor), dan *stakeholder* eksternal tersier (pemerintah, pasar tenaga kerja, alumni). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa manajemen suatu organisasi dituntut untuk melakukan kegiatan yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan karena para pemangku kepentingan memiliki hak yang sama untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan organisasi yang dapat memengaruhinya. Penjelasan mengenai konsep *intellectual capital disclosure* dalam teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidang meliputi bidang etika (moral) atau bidang manajerial. Ketika manajer telah mengelola organisasi dalam upaya penciptaan nilai salah satunya dengan



melakukan *intellectual capital disclosure*, maka manajer telah memenuhi aspek etika (moral) dalam teori *stakeholder*. Bidang manajerial menjelaskan bahwa *intellectual capital* (IC) berkaitan dengan penciptaan nilai organisasi yang memanfaatkan seluruh daya dalam organisasi. Pengelolaan yang baik atas sumber daya dapat mendorong penciptaan nilai sehingga mampu membuat nilai tambah bagi organisasi dan meningkatkan kinerja organisasi untuk kepentingan *stakeholder* (Susanti *et al.*, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh komitmen institusi, kemandirian keuangan, internasionalisasi, dan status akreditasi terhadap *intellectual capital disclosure* pada perguruan tinggi negeri se-Indonesia yang berada di bawah koordinasi Kementerian, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, dihadirkan pula variabel kontrol berupa kompleksitas, ukuran, dan status perguruan tinggi negeri. Alasan pemilihan variabel komitmen institusi ialah berdasarkan teori *stakeholder*, semakin tinggi intensitas *research & development* menandakan besarnya rasio belanja penelitian dan pengembangan jika dibandingkan total asetnya yang mengakibatkan perguruan tinggi melakukan pengungkapan modal intelektual. Intensitas *research & development* mampu menjadi informasi penting bagi *stakeholder* mengenai penciptaan nilai jangka panjang dan pengelolaan modal intelektual (Astuti & Wirama, 2016). Alfariza & Hermawan (2021); Sariningsih & Saputro (2020) telah membuktikan bahwa intensitas *research & development* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* di sektor perusahaan. Didukung pula oleh Mkumbuzi (2015) yang menemukan hasil bahwa intensitas *research & development* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intangible asset*. Dengan demikian, perguruan tinggi yang memiliki intensitas *research & development* semakin besar berdampak positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

H₁: Komitmen institusi berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* pada perguruan tinggi negeri di Indonesia

Kemandirian keuangan perguruan tinggi negeri merupakan kemampuan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk mencari dan mengelola sumber pendanaannya sendiri dalam rangka memenuhi aktivitasnya untuk mendukung sistem pemerintahan yang baik, memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan pembangunan yang tidak hanya bergantung pada pemerintah pusat serta memiliki keleluasaan dalam penggunaan dana untuk kepentingan masyarakat dalam batas yang ditentukan perundang-undangan (Fajriani, 2019). Berdasarkan teori *stakeholder*, peningkatan kemandirian keuangan menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak bergantung pada penggunaan dana yang diberikan pihak luar. Hal tersebut membuat perguruan tinggi negeri mencari sumber pendanaan lain di luar bantuan pemerintah dan pendapatan yang berasal dari mahasiswa sehingga cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Melalui adanya *intellectual capital disclosure* diharapkan mampu menarik para *stakeholder* seperti organisasi sponsor untuk melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi negeri dikarenakan kemandirian keuangannya telah baik. Oleh sebab itu, semakin tinggi kemandirian keuangan perguruan tinggi negeri, maka semakin luas *intellectual capital disclosure*. Laswad *et al.* (2005) menyatakan hasil yang sama bahwa kemandirian keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Dengan demikian, semakin besar kemandirian keuangan berdampak positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

H₂: Kemandirian keuangan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* pada perguruan tinggi negeri di Indonesia

Internasionalisasi perguruan tinggi merupakan kegiatan perguruan tinggi yang proses pelaksanaan aktivitasnya menyertakan unsur-unsur internasional untuk mencapai tujuan (Mali, 2020). Status



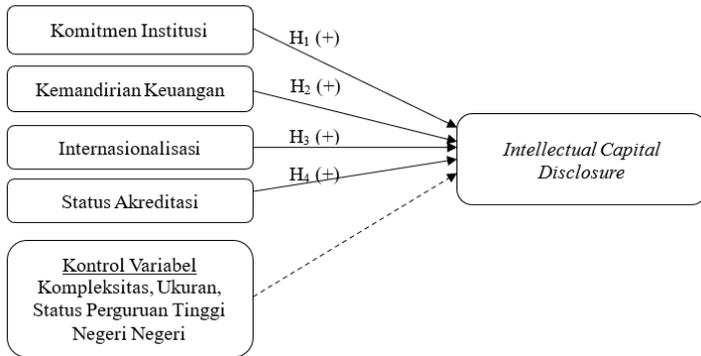
akreditasi internasional menjadi salah satu bukti internasionalisasi yang membuat perguruan tinggi dalam negeri memiliki kualitas yang setara dengan perguruan tinggi luar negeri (Ma'wa & Rahmawati, 2023). Berdasarkan teori *stakeholder*, tingginya kemauan perguruan tinggi untuk melakukan internasionalisasi membuat usaha perguruan tinggi semakin besar dalam melakukan pengungkapan *outcome* berupa informasi *intellectual capital* (IC) pada situs *official website*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh lembaga akreditasi internasional yang mengisyaratkan implementasi *outcome based education* dalam melakukan penilaian akreditasi internasional (Arifin, 2019). Aulia *et al.* (2019); Ma'wa & Rahmawati (2023); Ramirez *et al.* (2019); Rossi *et al.* (2018) menyatakan bahwa internasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* pada perguruan tinggi.

H₃: Internasionalisasi berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* pada perguruan tinggi negeri di Indonesia

Akreditasi merupakan suatu bentuk penilaian (evaluasi) mutu dan penentuan kualitas dalam hal pendidikan di perguruan tinggi (Yulianingsih, 2016). Semakin unggul status akreditasi membuat pandangan masyarakat terhadap perguruan tinggi menjadi semakin baik (Saputro *et al.*, 2012). Berdasarkan teori *stakeholder*, semakin tinggi status akreditasi yang dimiliki perguruan tinggi, maka *intellectual capital disclosure* yang dilakukan juga semakin besar. Perguruan tinggi negeri dengan status akreditasi yang tinggi cenderung menjaga reputasinya di mata *stakeholder*, sehingga pengungkapan *intellectual capital* juga tinggi. Status akreditasi menunjukkan kualitas dari perguruan tinggi dan program studi untuk dilihat pemangku kepentingan (Kamal & Rahmadiane, 2017). Gobel *et al.* (2020) pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa status akreditasi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

H4: Status akreditasi berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* pada perguruan tinggi negeri di Indonesia

Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir



Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Objek penelitian ini ialah perguruan tinggi negeri se-Indonesia di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel penelitian. Jumlah populasi penelitian ialah sebanyak 125 perguruan tinggi negeri. Namun, dari 125 perguruan tinggi negeri, hanya 47 perguruan tinggi negeri di Indonesia yang memenuhi kriteria sampel. Kecilnya jumlah sampel disebabkan karena kurangnya kesadaran perguruan tinggi negeri dalam mempublikasikan laporan keuangan dan laporan kinerja sehingga data terkait variabel independen penelitian tidak terpenuhi. Tahun observasi dalam penelitian ini adalah tahun 2022. Data yang dikumpulkan bersumber dari *official website* masing-masing perguruan tinggi negeri, *website* PDDikti Kemdikbud, *website* PINDAI DIKTI, dan *website* PKK BLU. Pengumpulan data dilakukan dengan cara langsung mengakses informasi melalui *website* tersebut dan mengunduh berbagai laporan yang di *publish* perguruan tinggi negeri seperti laporan keuangan, laporan kinerja, dan laporan tahunan melalui situs resminya. Data yang dikumpulkan ialah yang berkaitan dengan *intellectual capital*

disclosure (ICD), komitmen institusi, kemandirian keuangan, internasionalisasi, kompleksitas, ukuran institusi, status akreditasi, dan status perguruan tinggi negeri.

Tabel 2. 5 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
Intellectual Capital Disclosure (Y)	Pengungkapan sukarela dalam bentuk sumber daya tak berwujud berupa pengetahuan dan kombinasi yang mampu menciptakan nilai organisasi meliputi tiga komponen yaitu human capital, structural capital, dan relational capital.	Metode content analysis dari framework intellectual capital disclosure (ICD) sebanyak 60 item dengan teknik five ways numerical coding system. $ICD = \frac{n}{k} \times 100\%$ Keterangan: ICD: Intellectual capital disclosure n : Kualitas IC yang diungkapkan k : Total ICD framework	(Ma'wa & Rahmawati, 2023; Ulum, 2019)
Komitmen Institusi (X1)	Komitmen institusi adalah tekad dari perguruan tinggi negeri untuk menjalankan amanah tridarma perguruan tinggi meliputi aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Komitmen institusi pada penelitian ini hanya berfokus pada aspek penelitian dan pengembangan dan dicerminkan	Perbandingan R&D expenses terhadap total assets.	(Lu et al., 2010)

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
	menggunakan intensitas R&D.		
Kemandirian Keuangan (X2)	Kemampuan perguruan tinggi negeri dalam membiayai penyelenggaraan kegiatannya secara mandiri dan tidak bergantung pada bantuan yang bersumber dari pendanaan pemerintah.	Perbandingan realisasi pendapatan sendiri terhadap bantuan pemerintah dikali 100%	(Fajriani, 2019)
Internasionalisasi (X3)	Bentuk pencapaian tujuan perguruan tinggi negeri yang menggunakan unsur-unsur internasional salah satunya dicerminkan melalui program studi yang telah terakreditasi internasional.	Program studi terakreditasi internasional dibandingkan dengan jumlah seluruh program studi dikalikan 100%	(Vitolla et al., 2022)
Status Akreditasi (X4)	Status yang mencerminkan kualitas dari suatu perguruan tinggi negeri melalui penilaian yang dilakukan BAN-PT.	Rata-rata status akreditasi perguruan tinggi negeri dan program studi yang dikombinasikan dengan scoring. Skor 4 = Unggul (A) Skor 3 = Baik sekali (B) Skor 2 = Baik (C) Skor 1 = Tidak terakreditasi	(Gobel et al., 2020)
Kompleksitas	Banyaknya program studi di suatu perguruan tinggi negeri yang tercatat pada masing-masing official website.	Jumlah seluruh program studi (prodi) di suatu perguruan tinggi negeri.	(Aulia et al., 2019)



Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
Ukuran Institusi	Skala yang menentukan besar kecilnya suatu perguruan tinggi negeri dilihat dari jumlah mahasiswa.	Jumlah mahasiswa di perguruan tinggi negeri.	(Ma'wa & Rahmawati, 2023)
Status Perguruan Tinggi Negeri	Status perguruan tinggi negeri di Indonesia meliputi PTN-BH, PTN-BLU, dan PTN-Satker yang dibedakan akibat otonomi yang dimiliki.	Scoring tiga kategori 3 (PTN-BH) 2 (PTN-BLU) 1 (PTN-SATKER)	(Rahayunin gtyas & Triana, 2017)

Sumber: Data diolah (2024)

Setelah data diperoleh, dilakukan pengolahan data dan analisis untuk mendapatkan temuan secara empiris sehingga mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data. Setelah itu, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis menggunakan software STATA Versi 17.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel kontrol berupa komitmen institusi, kemandirian keuangan, intenasionalisasi, status akreditasi, kompleksitas, ukuran, dan status perguruan tinggi negeri terhadap variabel dependen yaitu intellectual capital disclosure. Tabel 1 menunjukkan definisi dan proksi dari setiap variabel penelitian. Persamaan regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan di bawah ini.

$$ICD = \alpha + \beta_1 RND + \beta_2 KMF + \beta_3 INTER + \beta_4 AKRE + \beta_5 COMP + \beta_6 SIZE + \beta_7 SPTN + e$$

Keterangan:

ICD : Intellectual Capital Disclosure

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

e : Standard Error

- RND : Komitmen Institusi
- KMF : Kemandirian Keuangan
- INTER : Internasionalisasi
- AKRE : Status Akreditasi
- COMP : Kompleksitas
- SIZE : Ukuran Institusi
- SPTN : Status Perguruan Tinggi Negeri

Hasil

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran dari data penelitian yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk setiap variabel. Tabel 2. Menunjukkan hasil dari statistika deskriptif penelitian ini.

Tabel 2. 6 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev	Min	Max
Y ICD	47	0,61	0,10	0,40	0,84
X1 RND	47	0,02	0,04	0,00	0,18
X2 KMF	47	1,54	1,13	0,02	4,77
X3 INTER	47	0,10	0,13	0,00	0,42
X4 AKRE	47	3,06	0,42	2,00	3,90
COMP	47	97,11	67,87	6,00	290
SIZE	47	25.912,70	17.394,16	369,00	75.156,00
SPTN	47	2,04	0,81	1,00	3,00

Sumber: Output STATA 17

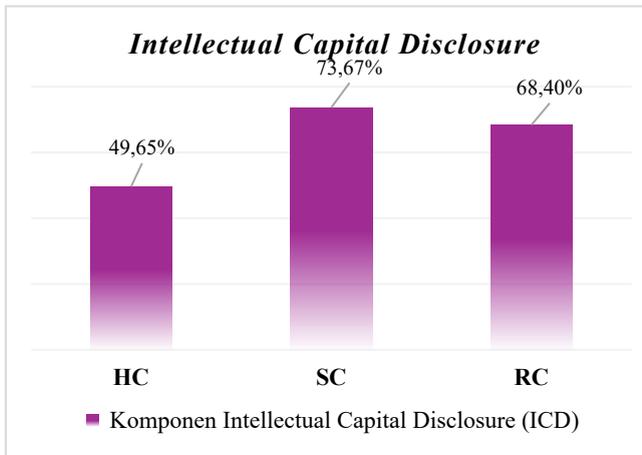
Keterangan: ICD: Intellectual capital disclosure; RND: Komitmen Institusi; KMF: Kemandirian Keuangan; INTER: Internasionalisasi; COMP: Kompleksitas; SIZE: Ukuran Institusi; AKRE: Status Akreditasi; SPTN: Status Perguruan Tinggi Negeri

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Nilai rata-rata (mean) dari intellectual capital disclosure (ICD) ialah sebesar 0,61 atau 60,60 persen. Hal ini mengartikan bahwa kualitas pengungkapan intellectual capital di masing-masing official website pada perguruan tinggi negeri di

Indonesia sudah relatif baik dikarenakan melebihi 0,50 atau 50 persen. Namun, secara umum rata-rata intellectual capital disclosure (ICD) pada perguruan tinggi negeri di Indonesia masih jauh dari nilai 100 persen, sehingga dapat dikatakan tingkat pengungkapannya masih rendah. Kondisi ini disebabkan karena sifat intellectual capital disclosure (IC) yang sukarela (voluntary) sehingga tidak semua perguruan tinggi negeri di Indonesia melakukan pengungkapan. Standar deviasi dari variabel intellectual capital disclosure (ICD) adalah sebesar 0,10 yang berarti lebih kecil dari nilai rata-rata (0,61). Besarnya nilai minimum pengungkapan intellectual capital adalah 0,42 atau 41,67 persen yang dimiliki oleh Universitas Samudra. Sedangkan, nilai tertinggi ini dimiliki oleh Universitas Indonesia sebesar 0,84 atau 84,17 persen.

Gambar 2 menunjukkan hasil rata-rata persentase dari setiap komponen intellectual capital disclosure yang bertujuan untuk mengetahui komponen intellectual capital yang paling banyak diungkapkan. Pengungkapan paling yang banyak ialah komponen structural capital (SC) sebesar 73,67 persen. Selanjutnya diikuti oleh komponen relational capital (RC) sebesar 68,40 persen dan terakhir yaitu human capital (HC) sebesar 49,65 persen. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa perguruan tinggi negeri di Indonesia secara relatif baik telah mengungkapkan dua komponen intellectual capital (IC) diatas 50 persen. Namun, satu komponen yaitu human capital masih perlu menjadi perhatian dikarenakan tingkat pengungkapannya yang masih rendah. Perguruan tinggi negeri di Indonesia lebih cenderung melakukan pengungkapan structural capital dan relational capital pada official website. Hal ini membuktikan jika komponen terpenting bagi perguruan tinggi merupakan structural capital. Komponen structural capital berisi mengenai proses sumber daya internal dan pengelolaan atas sistem pembelajaran seperti kurikulum, layanan kemahasiswaan, dan lain-lain. Komponen relational capital berhubungan dengan kerjasama bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat baik di lingkup internasional, nasional, dan regional. Komponen human capital menjadi komponen yang paling sedikit melakukan pengungkapan. Alasannya ialah kurangnya pengungkapan terkait item beban kerja dosen dan jumlah mahasiswa internasional.

Gambar 2. 4 Grafik rata-rata komponen intellectual capital disclosure



Tabel 2. menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif komitmen institusi untuk 47 sampel penelitian ini. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki sebesar 0,02 atau 2 persen dan standar deviasi 0,04. Nilai terendah (minimum) yang dimiliki sebesar 0,00 yang dimiliki oleh Universitas Maritim Raja Ali Haji. Nilai tertinggi (maksimum) yang dimiliki oleh variabel komitmen institusi yaitu sebesar 0,18 atau 18 persen. Nilai tersebut dimiliki oleh Universitas Gadjah Mada yang mengartikan bahwa perguruan tinggi negeri tersebut memiliki komitmen institusi terbesar dalam hal intensitas research & development (R&D) dibandingkan perguruan tinggi negeri lainnya.

Nilai mean variabel kemandirian keuangan berdasarkan Tabel 2 yaitu sebesar 1,54 atau 154 persen. Hal ini berarti rata-rata kemandirian keuangan perguruan tinggi negeri di Indonesia masuk dalam kemampuan keuangan tinggi dikarenakan rasio kemandirian yang melebihi 100 persen. Pola hubungan yang ditunjukkan ialah delegatif, artinya rata-rata perguruan tinggi negeri telah mampu melaksanakan urusan otonominya sendiri seperti realisasi pendapatan yang melebihi bantuan pemerintah pusat (Halim, 2012). Nilai standar deviasi yang ditunjukkan yaitu 1,13, lebih kecil dari nilai rata-ratanya 1,54. Variabel kemandirian keuangan memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,02 (2 persen) yang berarti kemandirian keuangan dari perguruan tinggi

negeri masih rendah sekali. Perguruan tinggi negeri yang memiliki persentase kemandirian keuangan sebesar 2 persen adalah Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh. Nilai maksimum (tertinggi) dari variabel kemandirian keuangan adalah 4,77 (477 persen) yang berarti kemampuan keuangannya sangat mandiri. Nilai tertinggi tersebut dimiliki oleh Universitas Indonesia.

Nilai rata-rata (mean) variabel internasionalisasi dari 47 perguruan tinggi negeri se-Indonesia di bawah koordinasi Kemendikbudristek sebesar 0,10 atau 10 persen. Hal tersebut mengartikan masih rendahnya tingkat rata-rata program studi yang telah terakreditasi internasional jika dibandingkan dengan rata-rata jumlah seluruh program studi. Nilai standar deviasi dari variabel internasionalisasi ditunjukkan oleh Tabel 2 sebesar 0,13, sedikit lebih banyak dari nilai rata-ratanya (0,10). Nilai minimum (terendah) dari internasionalisasi ialah sebesar 0 persen. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh 20 perguruan tinggi negeri yang belum mampu mendapatkan akreditasi program studi internasional. Sedangkan nilai maksimum (tertinggi) yaitu sebesar 0,42 atau 42 persen. Perguruan tinggi negeri dengan nilai tertinggi tersebut adalah Universitas Airlangga. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki variabel status akreditasi dari 47 sampel penelitian ini ialah sebesar 3,06, Standar deviasi yang ditunjukkan lebih rendah dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,42. Hasil analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa variabel status akreditasi memiliki distribusi rentang dari 2,00 sampai 3,90. Artinya nilai minimum (terendah) yang dimiliki variabel status akreditasi ialah sebesar 2,00 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 3,90. Perguruan tinggi negeri yang mendapatkan status akreditasi terendah pada tahun 2022 dibandingkan dengan lainnya adalah Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh hanya memiliki enam program studi dengan status akreditasi yang dimiliki perguruan tinggi negeri dan program studi seluruhnya ialah baik (C). Institut Teknologi Bandung (ITB) menjadi perguruan tinggi negeri dengan status akreditasi tertinggi yaitu 3,90.

Variabel kontrol yaitu kompleksitas memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 97,11. Secara keseluruhan nilai standar deviasi yang dimiliki

sebesar 67,87 lebih rendah dari nilai rata-ratanya (97,11). Tabel 2. menunjukkan nilai minimum (terendah) dan maksimum (tertinggi) dari variabel kompleksitas masing-masing sebanyak 6 dan 290. Nilai minimum (terendah) adalah sebesar enam yang dimiliki oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh, sehingga menunjukkan jumlah program studi yang dimiliki hanya berjumlah enam pada tahun 2022. Universitas Gadjah Mada merupakan perguruan tinggi negeri yang memiliki kompleksitas paling besar dibandingkan lainnya.

Rata-rata (mean) variabel kontrol ukuran ialah sebesar 25.912,70. Artinya rata-rata jumlah mahasiswa yang dimiliki 47 perguruan tinggi negeri di Indonesia yaitu sebanyak 25.912,70 mahasiswa. Tabel 2 menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 17.394,16. Nilai minimum (terendah) dan maksimum (tertinggi) dari variabel ukuran masing-masing sebesar 369,00 dan 75.156,00. Perguruan tinggi negeri yang memiliki nilai minimum tersebut ialah Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh. Lain halnya dengan Universitas Brawijaya yang memiliki ukuran institusi paling besar yaitu 75.156,00 sehingga menunjukkan bahwa Universitas Brawijaya menjadi perguruan tinggi negeri yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak pada tahun 2022.

Proksi pengukuran status perguruan tinggi negeri pada penelitian ini menggunakan scoring, sehingga akan diberi skor 3 jika status perguruan tinggi negeri adalah PTN-BH, diberi skor 2 jika status perguruan tinggi negeri adalah PTN-BLU, dan diberikan skor 1 jika status yang dimiliki adalah PTN-SATKER. Tabel 2. menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel kontrol status perguruan tinggi negeri memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,04, sedangkan nilai standar deviasinya yaitu 0,81 lebih rendah dari rata-ratanya. Hasil analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa variabel status perguruan tinggi negeri memiliki distribusi rentang nilai dari 1,00 sampai 3,00. Hal tersebut menunjukkan besarnya nilai terendah (minimum) yang dimiliki status perguruan tinggi negeri ialah 1,00, artinya status perguruan tinggi negeri yang dimiliki ialah satuan kerja (PTN-SATKER). Nilai tertinggi (maksimum) yang dimiliki oleh status perguruan tinggi negeri yaitu sebesar 3,00, artinya status perguruan tinggi negeri yang diperoleh ialah badan hukum.



Tabel 2. 7 Hasil Model Regresi Linear Berganda

ICD	Coefficient	t-hitung	P > t	VIF	I/VIF
_Konstanta	0,56	8,96	0,00		
X1 Komitmen Institusi	-0,05	-0,23	0,82	2,01	0,50
X2 Kemandirian Keuangan	0,02	2,60	0,01	2,37	0,42
X3 Internasionalisasi	0,24	3,36	0,00	2,11	0,47
X4 Status Akreditasi	0,00	0,43	0,67	3,15	0,32
Kompleksitas	0,00	2,09	0,04	5,39	0,19
Ukuran	-0,04	-1,77	0,09	2,61	0,38
Status PTN	0,04	2,22	0,03	4,25	0,24
F (7, 39)	27,77				
Prob > F	0,00				
R-squared	0,83				
Adj R-squared	0,80				
Breusch-Pagan/Cook-Weisberg	Prob>chi2 = 0,53 (homoskedastisitas)				
Shapiro-Wilk W test berdistribusi normal)	Prob>z = 0,58 (residual				

Sumber: Output STATA 17

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi linear berganda menggunakan teknik ordinary least squares (Ghozali, 2021) dan telah memenuhi semua uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk W test menunjukkan nilai Prob>z sebesar 0,58. Nilai tersebut melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan data telah berdistribusi secara normal. Selanjutnya hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan/Cook-Weisberg dihasilkan nilai Prob>chi2 senilai 0,53, lebih besar dari 0,05 dan dipastikan tidak signifikan. Oleh karena itu, H0 diterima dan H1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Terakhir, uji multikolinearitas menggunakan nilai tolerance dan VIF menunjukkan hasil bahwa nilai variance inflation factor (VIF) untuk setiap variabel independen (bebas) kurang dari 10 dan nilai tolerance (1/VIF) lebih dari 0,10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga model regresi dikatakan baik.

Uji signifikansi model menunjukkan perhitungan nilai prob > F sebesar 0,00 yang mengartikan bahwa signifikansi kurang dari 0,05. Kesimpulannya yaitu model yang digunakan untuk menguji variabel komitmen institusi, kemandirian keuangan, internasionalisasi, status

akreditasi, kompleksitas, ukuran institusi, dan status perguruan tinggi negeri terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia adalah model yang layak atau goodness of fit. Tabel 3 juga menunjukkan nilai adjusted r-square sebesar 0,80 atau 80 persen. Hal tersebut mengartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel penelitian yaitu komitmen institusi, kemandirian keuangan, internasionalisasi, status akreditasi, kompleksitas, ukuran institusi, dan status perguruan tinggi negeri terhadap intellectual capital disclosure (variabel dependen) pada perguruan tinggi negeri se-Indonesia yang berada di bawah koordinasi Kemendikbudristek adalah sebesar 80 persen. Sisanya sebanyak 20 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar model penelitian ini. Nilai R square (R²) pada penelitian ini masuk dalam kategori kuat dikarenakan melebihi 0,67 (Chin, 1998).

Tabel 2. 8 Hasil uji hipotesis penelitian

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: Komitmen institusi berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia	Koefisien: -0,05 P > t : 0,82	H1 ditolak
H2: Kemandirian keuangan berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia	Koefisien: 0,02 P > t : 0,01	H2 diterima
H3: Internasionalisasi berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia	Koefisien: 0,24 P > t : 0,00	H3 diterima
H4: Status akreditasi berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia	Koefisien: -0,04 P > t : 0,09	H4 ditolak

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya dua variabel independen yang berpengaruh positif signifikan terhadap intellectual capital disclosure yaitu kemandirian keuangan dan internasionalisasi. Sedangkan variabel komitmen institusi dan status akreditasi tidak mampu memengaruhi intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia. Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa variabel kontrol yaitu kompleksitas

dan status perguruan tinggi negeri juga berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Lain halnya dengan variabel ukuran yang tidak mampu memengaruhi intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai $P > |t|$ pada variabel komitmen institusi sebesar 0,82. Pengujian dilakukan menggunakan signifikansi 0,05, sehingga nilai $P > |t|$ (0,82) lebih besar dari signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar -0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel komitmen institusi tidak berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia. Kurangnya kesadaran perguruan tinggi negeri dalam penggunaan dana penelitian dan pengembangan jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki menjadi salah satu faktor penyebab tidak adanya pengaruh antara volume research & development dan keterbukaan intellectual capital yang diungkapkan. Adanya risiko kegagalan dalam penelitian cenderung membuat perguruan tinggi negeri enggan untuk mengungkapkan secara keseluruhan biaya penelitian dan pengembangan yang dilakukan kepada publik (Kurniawati & Suharti, 2023). Komitmen institusi yang diukur menggunakan rasio beban research & development terhadap total aset tidak mampu memengaruhi luasnya pengungkapan intellectual capital di perguruan tinggi negeri pada penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramirez & Tejada (2019) bahwa research intensity tidak memiliki pengaruh terhadap intellectual capital disclosure pada universitas negeri di Spanyol. Astuti & Dewa (2016) melakukan penelitian dengan objek perusahaan menemukan hasil bahwa intensitas research & development tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Kurniawati & Suharti (2023) juga menyatakan tidak adanya pengaruh aktivitas research & development terhadap pengungkapan intellectual capital. Rendahnya kesadaran perusahaan dalam hal pengungkapan biaya research & development dan rawannya risiko kegagalan penelitian membuat perusahaan menutup informasi atas biaya R&D. Perusahaan cenderung meminimalkan kemungkinan kerugian dimasa depan dengan membatasi intellectual capital disclosure terutama yang berkaitan dengan hal penelitian dan pengembangan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai $P > |t|$ sebesar 0,01 dan koefisiennya senilai 0,02, sehingga kemandirian keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia dikarenakan signifikansinya kurang dari 0,05. Perguruan tinggi negeri dengan kemandirian keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan intellectual capital untuk menarik para stakeholder agar melakukan kerjasama yang salah satunya mampu menambah pendanaan perguruan tinggi negeri. Semakin tinggi rasio kemandirian keuangan menunjukkan semakin baiknya kualitas dan daya saing perguruan tinggi sehingga intellectual capital disclosure yang dilakukan semakin luas (Laswad et al., 2005). Adanya intellectual capital disclosure mampu menjadi informasi bagi stakeholder perguruan tinggi seperti organisasi sponsor. Organisasi sponsor baik entitas swasta atau pemerintah berhak mendapatkan informasi untuk menilai kemampuan perguruan tinggi negeri yang salah satunya dapat dilihat melalui intellectual capital sebelum memberikan keputusan melaksanakan kerjasama. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nicolo et al. (2021) bahwa kinerja keuangan yang di proksikan dengan kemandirian keuangan mampu memengaruhi pengungkapan intellectual capital pada perguruan tinggi negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa universitas dengan kinerja keuangan yang lebih tinggi terdorong untuk mengungkapkan informasi intellectual capital daripada universitas dengan kinerja keuangan yang lebih rendah. Hal tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa universitas telah mengelola secara efisien dananya.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa variabel internasionalisasi memiliki nilai $P > |t|$ sebesar 0,00, sehingga melebihi 0,05. Nilai koefisien yang dimiliki ialah 0,24, artinya internasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder yang dikembangkan oleh Freeman (1984), bahwa manajemen suatu organisasi dituntut untuk melakukan kegiatan yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan dikarenakan para pemangku kepentingan memiliki hak yang sama untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan organisasi yang dapat memengaruhinya. Perguruan tinggi negeri yang semakin banyak memiliki persentase



program studi terakreditasi internasional terhadap total program studinya cenderung melakukan pengungkapan yang semakin luas terkait pencapaian outcome dalam pelaksanaan aktivitas pembelajarannya. Hal tersebut disebabkan adanya syarat implementasi outcome-based education oleh lembaga akreditasi internasional ketika penilaian akreditasi internasional (Arifin, 2019). Oleh karena itu, apabila persentase internasionalisasi yang dimiliki perguruan semakin besar, maka sangat relevan ketika informasi intellectual capital berupa outcome tersebut diungkapkan kepada publik. Perguruan tinggi negeri dalam hal ini telah melakukan kegiatan yang diharapkan para pemangku kepentingan berupa pengungkapan informasi intellectual capital dan para pemangku kepentingan mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh informasi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ramirez et al. (2019) dan Rossi et al. (2018) bahwa internasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap intellectual capital disclosure di universitas. Penelitian yang dilakukan Aulia et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa program internasional berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital (IC) pada Universitas Muhammadiyah di Indonesia. Selain itu, penelitian Ma'wa & Rahmawati (2023) juga menemukan hasil yang sama bahwa internasionalisasi berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa status akreditasi memiliki nilai $P > |t|$ sebesar 0,09, sehingga melebihi signifikansi 0,05. Nilai koefisien yang ditunjukkan ialah -0,04. Artinya, status akreditasi tidak memiliki pengaruh terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia. Status akreditasi tidak hanya dilihat dari perguruan tinggi namun juga program studi yang dimiliki. Berdasarkan data empiris penelitian ini, perguruan tinggi negeri yang memiliki status akreditasi unggul (A) tidak menjamin bahwa program studi yang dimiliki seluruhnya memiliki akreditasi yang sama. Perguruan tinggi negeri umumnya lebih berfokus pada pengungkapan hasil akreditasi yang didapatkan dikarenakan hal tersebut sudah cukup untuk menunjukkan kepada pihak stakeholder terkait kualitas dan citra baik yang dimiliki sehingga perguruan tinggi negeri tidak melakukan pengungkapan

intellectual capital. Akibatnya tingkat intellectual capital disclosure menjadi rendah. Melalui status akreditasi, masyarakat dapat mengetahui informasi secara cepat terutama kualitas dari perguruan tinggi seperti program studi, daya saing antar program studi, hingga perguruan tinggi negeri itu sendiri. Oleh sebab itu, status akreditasi yang tinggi tidak mampu memengaruhi tingkat intellectual capital disclosure. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathony & Ulum (2018) yang menghasilkan temuan bahwa status akreditasi tidak memiliki pengaruh terhadap intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kontrol kompleksitas memiliki nilai $P > |t|$ sebesar 0,04 dan koefisiennya 0,00. Hal tersebut memiliki arti bahwa kompleksitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan intellectual capital disclosure pada perguruan tinggi negeri di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ma'wa & Rahmawati (2023) bahwa kompleksitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap intellectual capital disclosure di perguruan tinggi negeri. Hasil yang sama juga didukung oleh temuan Aulia et al. (2019) bahwa kompleksitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan intellectual capital. Rossi et al. (2018) pada penelitiannya juga menghasilkan temuan bahwa kompleksitas yang tinggi membuat intellectual capital disclosure pada Universitas di Italia semakin luas. Tingginya kompleksitas menandakan semakin banyak program studi yang dimiliki sehingga membuat perguruan tinggi negeri melakukan pengungkapan intellectual capital. Jumlah program studi yang semakin banyak menandakan tingginya variasi ilmu dan sumber daya yang dimiliki termasuk pihak stakeholder seperti dosen dan karyawan yang terlibat sehingga mendorong perguruan tinggi melakukan pengungkapan informasi (Vitolla et al., 2022).

Tabel 3 juga menunjukkan besarnya nilai variabel kontrol ukuran yaitu 0,67 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa ukuran tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual di perguruan tinggi negeri. Falqueto et al. (2019) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan salah satu pihak pemangku kepentingan yang dianggap kurang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan penerapan



perencanaan strategis perguruan tinggi. Sehingga mahasiswa merupakan pemangku kepentingan yang tidak memberikan tekanan pada perguruan tinggi negeri untuk melakukan pengungkapan intellectual capital (Vitolla et al., 2022). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ma'wa & Rahmawati (2023) bahwa ukuran perguruan tinggi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intellectual capital disclosure. Didukung pula oleh Rossi et al. (2018) dan Vitolla et al. (2022) melalui penelitiannya yang menghasilkan temuan bahwa ukuran tidak mampu membuktikan pengaruhnya terhadap pengungkapan intellectual capital di universitas.

Variabel kontrol status perguruan tinggi negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan intellectual capital disclosure dikarenakan nilai $P > |t|$ sebesar 0,03, lebih kecil dari 0,05 berdasarkan tabel 3. Adanya tuntutan yang lebih besar dari pihak stakeholder seperti pemerintah mengenai informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perguruan tinggi negeri membuat tingginya pengungkapan intellectual capital. Hal tersebut disebabkan oleh keistimewaan otonomi yang dimiliki setiap perguruan tinggi terutama yang berstatus badan hukum. Adanya keistimewaan yang dimiliki PTN-BH membuat pemerintah berharap agar perguruan tinggi negeri menjadi mandiri terutama dalam menghimpun dana non APBN yang bersumber dari masyarakat. Selain itu, pemerintah juga berharap agar perguruan tinggi negeri semakin meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan. Akibatnya terdapat dorongan yang lebih besar dari perguruan tinggi yang memiliki status PTN-BH untuk mengungkapkan value ke mata publik dibandingkan perguruan tinggi negeri yang berstatus PTN-BLU dan PTN-Satker (Ma'wa & Rahmawati, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ma'wa & Rahmawati (2023); Ulum & Novianty (2012); Rahayuningtyas & Triana (2017) bahwa variabel status perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital disclosure yang disebabkan otonomi yang dimiliki PTN-BH.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian keuangan dan internasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap

pengungkapan modal intelektual (intellectual capital disclosure), sementara komitmen institusi dan status akreditasi tidak berpengaruh. Kemandirian keuangan yang baik meningkatkan reputasi perguruan tinggi dan menarik kerjasama dari pemangku kepentingan. Selain itu, semakin banyak program studi terakreditasi internasional, semakin luas pengungkapan informasi terkait pencapaian akademik.

Variabel kontrol yang dianalisis, yaitu kompleksitas, ukuran, dan status perguruan tinggi negeri, menunjukkan bahwa hanya kompleksitas dan status perguruan tinggi yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, perguruan tinggi negeri disarankan untuk meningkatkan kemandirian keuangan, internasionalisasi, kompleksitas, dan status mereka untuk memperluas pengungkapan informasi. Stakeholder internal dan eksternal juga memiliki peran penting dalam proses pengungkapan ini.

Keterbatasan penelitian meliputi penggunaan proksi yang hanya mencerminkan intensitas research & development untuk mengukur komitmen institusi, serta pengukuran kemandirian keuangan yang kurang menjelaskan sumber pendapatan dari pihak lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode pengukuran yang lebih akurat dan mengeksplorasi sumber daya perguruan tinggi melalui berbagai media, termasuk sosial media, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengungkapan modal intelektual.

Referensi

- Alfariza, N. N., & Hermawan, S. (2021). The effect of institutional ownership, company size, research and development (R&D) on extent intellectual capital disclosure. *Business and Economics*, 5, 1–18.
- Arifin, P. (2019). Akreditasi perguruan tinggi: akreditasi internasional prodi. Satuan Penjaminan Mutu Institut Teknologi Bandung. <https://spm.itb.ac.id/artikel/12659-2/>
- Astuti, N. M. A., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan intensitas research and development pada pengungkapan modal intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 522–548.
- Aulia, D., Ulum, I., & Wahyuni, E. D. (2019). Pengaruh ukuran, kompleksitas, program internasional, dan status akreditasi terhadap pengungkapan intellectual capital pada Universitas Muhammadiyah di Indonesia.



- Brusca, I., Cohen, S., Manes-rossi, F., & Nicolò, G. (2019). Intellectual capital disclosure and academic rankings in European universities. Do they go hand in hand? *Meditari Accountancy Research*, 28(1), 51-71. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-01-2019-0432>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern methods for business research*. In *Statistical Strategies for Small Sample Research* (Issue April). <http://books.google.com.sg/books?hl=en&lr=&id=EDZ5AgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA295&dq=chin+1998+PLS&ots=47qB7ro0np&sig=rihQBibvT6S-Lsj1H9tXe9dX6Zk#v=onepage&q&f=false>
- Deegan, C., & Unerman, J. (2011). Unregulated corporate reporting decisions: Considerations of systems oriented theories: Financial accounting theory.
- Fajriani. (2019). Analisis efisiensi, efektivitas, dan kemandirian keuangan pada badan layanan umum di Universitas Tadulako. *Katalogis*, 6(9), 36-48.
- Falqueto, J. M. Z., Hoffmann, V. E., Gomes, R. C., & Mori, S. S. O. (2019). Strategic planning in higher education institutions: What are the stakeholders' roles in the process? <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10734-019-00455-8> Strategic
- Fathony, M., & Ulum, I. (2018). University' characteristics, accreditation status, and intellectual capital disclosure: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Research*, 9(6), 23-36.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (X). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gobel, I. C., Juanda, A., Ulum, I., & Mudrifah, M. (2020). Determinants of intellectual capital disclosure in non-vocational higher education in Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 21(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2102154>
- Halim, A. (2012). Akuntansi sektor publik: Akuntansi keuangan daerah (3rd ed.). Salemba Empat.
- Ho, H., Chau, K., & Cheung, P. (2012). Intellectual capital disclosure and initial public offerings: Evidence from Hong Kong. *Journal of Applied Economics and Business Research*, 2(2), 56-68.
- Kamal, B., & Rahmadiane, G. D. (2017). Pengaruh persepsi akreditasi prodi dan promosi terhadap keputusan memilih program studi akuntansi pada Politeknik Harapan Bersama. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 145-158.
- Kurniawati, U., & Suharti, S. (2023). Pengaruh intensitas research & development dan ownership retention terhadap intellectual capital

- disclosure pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 363–378.
- Laswad, F., Fisher, R., & Oyelere, P. (2005). Determinants of voluntary internet financial reporting by local government authorities. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(2), 101–121.
- Lu, Y. H., Tsai, C. F., & Yen, D. C. (2010). Discovering important factors of intangible firm value by association rules. *International Journal of Digital Accounting Research*, 10(July 2009), 55–85. https://doi.org/10.4192/1577-8517-v10_3
- Ma'wa, A., & Rahmawati, I. P. (2023). Determinan pengungkapan intellectual capital pada perguruan tinggi. *Jurnal Review Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 35–52. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1>.
- Mali, M. . (2020). Internasionalisasi kampus sebagai strategi perguruan tinggi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 2(1), 68–78.
- Mkumbuzi, W. P. (2015). Firm resources, corporate governance and the disclosure of intangible assets. *Asian Social Science*, 11(24), 113–128. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n24p113>
- Nicolo, G., Raimo, N., Polcini, P. T., & Vitolla, F. (2021). Unveiling the link between performance and intellectual capital disclosure in the context of Italian public universities. *Evaluation and Program Planning*, 88(January). <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2021.101969>
- Rahayu, N. E., & Sudaryono, E. A. (2022). Correlation between university accreditation and web based intellectual capital disclosure. In *Proceedings of The 3rd International Conference of Business, Accounting, and Economics* (pp. 437–444). <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320773>
- Rahayu, N. E., & Sudaryono, E. A. (2023). The influence of internationality and location on disclosure of intellectual capital: a studies in higher education. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 12(1), 46. <https://doi.org/10.25273/jap.v12i1.13118>
- Rahayuningtyas, D. P. A., & Triana, E. (2017). Modal intelektual dan daya saing perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 153–162. <https://doi.org/10.18196/jai.180279>
- Ramirez, Y., Merino, E., & Manzanegue, M. (2019). Examining the intellectual capital web reporting by Spanish universities. *Online Information Review*, 43(5), 775–798. <https://doi.org/10.1108/OIR-02-2018-0048>
- Ramirez, Y., & Tejada, A. (2019). Digital transparency and public accountability in Spanish universities in online media. *Journal of Intellectual Capital*, 20(5), 701–732. <https://doi.org/10.1108/JIC-02-2019-0039>

- Rossi, F. M., Nicolò, G., & Polcini, P. T. (2018). New trends in intellectual capital reporting. Exploring online intellectual capital disclosure in Italian universities. 19. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2017-0119>
- Saputro, F. C., Anggraeni, W., & Mukhlason, A. (2012). Pembuatan dashboard berbasis web sebagai sarana evaluasi diri berkala untuk persiapan penilaian akreditasi berdasarkan standar badan akreditasi nasional perguruan tinggi. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), A397–A402. <http://ejurnal2.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/1141>
- Sariningsih, W., & Saputro, F. E. (2020). Firm size, profitabilitas, leverage, jenis perusahaan audit, jenis industri, penelitian dan pengembangan sebagai determinan pengungkapan modal intelektual. *Jurnal Akunida*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.30997/jakd.v6i2.3564>
- Secundo, G., Margherita, A., Elia, G., & Passiante, G. (2010). Intangible assets in higher education and research: Mission, performance or both? *Journal of Intellectual Capital*, 11(2), 140–157. <https://doi.org/10.1108/14691931011039651>
- Susanti, S., Agarina, M., Pranyoto, E., & Safitriani, F. (2021). Pengungkapan intellectual capital pada perguruan tinggi swasta peraih Webometrics 2021 di Lampung. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 55–64. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/2937%0Ahttps://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/download/2937/1258>
- Ulum, I. (2019). Intellectual Capital Framework Perguruan Tinggi Di Indonesia Berdasarkan Instrumen Akreditasi Program Studi (Iaps) 4.0. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 309. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i3.10227>
- Ulum, I., & Novianty, N. (2012). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan intellectual capital pada official website perguruan tinggi Indonesia. 1–22.
- Venkatraman, S. (2007). A framework for implementing TQM in higher education programs. *Quality Assurance in Education*, 15(1), 92–112. <https://doi.org/10.1108/09684880710723052>
- Vitolla, F., Raimo, N., Nicolò, G., & Ricciardelli, A. (2022). Exploring intellectual capital disclosure and its determinants in knowledge-based institutions: empirical evidence from international universities. *Measuring Business Excellence*, 27(2), 227–245. <https://doi.org/10.1108/MBE-01-2022-0020>
- Yulianingsih, Y. (2016). Manajemen akreditasi program studi pada perguruan tinggi. *Al-Idarah Kependidikan Islam*, 5(1), 93.